



PERBANDINGAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI DAN GUSTAVO GUTIERREZ

Aghnia Awalliyah Salsabila¹, Nadhira Azwa Irfani², Nida Najah Dinie³, Rengganis Elung Naafi Astuti⁴, Dadan Firdaus⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available Juli, 2025

Email:

¹aghniaawalliyahsalsabila@gmail.com,

²nadhirazwa.campus@gmail.com,

³nidadinie473@gmail.com,

⁴rengganisnaafi@gmail.com,

⁵dadanfirdaus@uinsgd.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

This research is motivated by Gustavo Gutiérrez and Ali Shari'ati's idea of liberation theology. Liberation theology in the Islamic context, represented by Ali Shari'ati's thought, emerged during the conditions of social inequality, where the dominance of authoritarian regimes curbed freedom of thought, as well as religion that only emphasized ritualistic aspects and forgot the true revolutionary social values of Islam. This research aims to examine how Liberation Theology emerges in Islam and compare it conceptually with Christian Liberation Theology developed by Gustavo Gutiérrez in Latin America. The method used is a literature review by approaching Ali Shari'ati and Gustavo Gutiérrez's writings, speeches, and thoughts about liberation theology documented in journal articles, books, and academic research. The results show that the liberation theology promoted by the two is not just a theoretical dialogue, but a moral choice and practical movement to encourage the faithful to be actively involved in social upheaval. This research also proves that the spirit of liberation in religion is

universal and not tied to a particular religious tradition.

Keywords: *Theology, Ali Shari'ati, Gustavo Gutiérrez, liberation theology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gagasan milik Gustavo Gutiérrez dan Ali Syari'ati mengenai teologi pembebasan. Teologi pembebasan dalam konteks Islam yang direpresentasikan oleh pemikiran Ali Syari'ati ini muncul di saat terjadinya kondisi ketimpangan sosial, dimana dominasi rezim otoriter mengekang kebebasan berpikir, serta keagamaan yang hanya menekankan aspek ritualistik dan melupakan nilai-nilai sosial Islam yang sejatinya revolusioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Teologi Pembebasan muncul dalam Islam serta membandingkannya secara konseptual dengan Teologi Pembebasan Kristen yang dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez di Amerika Latin. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan melakukan pendekatan melalui karya tulis, pidato, dan pemikiran milik Ali Syari'ati dan Gustavo Gutiérrez soal teologi pembebasan yang didokumentasikan di artikel jurnal, buku, maupun penelitian akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pembebasan yang diusung oleh keduanya bukanlah sekadar dialog teoretis, melainkan pilihan moral dan gerakan praktis untuk mendorong umat beriman agar secara aktif terlibat dalam pergolakan sosial. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semangat pembebasan dalam agama bersifat universal dan tidak terikat pada tradisi agama tertentu.

Kata kunci: Teologi, Ali Syari'ati, Gustavo Gutiérrez, teologi pembebasan.



PENDAHULUAN

Teologi Pembebasan pertama kali muncul di Eropa pada abad ke-20 dan menjadi kajian penting dalam agama-agama untuk memahami peran spiritualitas dalam membebaskan manusia dari dampak negatif globalisasi serta membebaskannya dari berbagai bentuk dosa sosial. Selain itu, teologi ini juga menawarkan suatu pendekatan baru dalam rekonstruksi tatanan sosial yang telah dirusak oleh sistem dan ideologi hasil ciptaan manusia sendiri (Azizah, 2019). Di Eropa, perkembangan Teologi Pembebasan lebih berfokus pada dimensi pemikiran intelektual. Sementara itu, di kawasan Amerika Latin dan Asia, teologi ini berkembang menjadi suatu gerakan aktif yang menentang dominasi kekuasaan otoriter. Di Amerika Latin khususnya, teologi pembebasan menjadi alat perjuangan para tokoh agama dalam menghadapi kekuasaan negara yang totaliter dan menindas.

Dalam teologi pembebasan, terdapat dua nama yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teologi pembebasan dari latar agama yang berbeda adalah Gustavo Gutiérrez dari Amerika Latin dan Ali Syari'ati dari Iran. Di Amerika Latin, konsep ini muncul sebagai suatu aliran dalam teologi yang menekankan pada aspek pembebasan sosial, ekonomi, dan spiritual dari penindasan. Konsep ini pertama kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh kelompok marginal di Amerika Latin pada akhir abad ke-20 (Gutierrez, 1973).

Dalam perkembangannya, teologi pembebasan memperkenalkan pemahaman yang menghubungkan kepercayaan agama dengan aksi sosial untuk mencapai keadilan (Boff, 2012). Hal ini menjadikan teologi pembebasan relevan dalam diskursus pendidikan keagamaan, karena mengajak umat beragama untuk aktif dalam perubahan sosial (Jayadi, 2024). Teologi ini memfokuskan pada solidaritas dengan yang tertindas dan mendorong partisipasi aktif dalam pemberdayaan komunitas (Dussel, 2013).

Jika di Amerika Latin, terdapat teologi pembebasan milik Gustavo Gutiérrez. Di dalam konteks dunia Islam, teologi serupa dapat ditemukan dalam gagasan milik Ali Syari'ati. Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, terjadi pergeseran arah dalam sejarah Islam, hal ini ditandai dengan munculnya perebutan kekuasaan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam situasi tersebut, status quo mulai menguat dan menjadikan Islam kehilangan semangat revolusionernya yang sebelumnya sangat kuat. Akibatnya, umat Islam semakin larut dalam perdebatan teologis yang abstrak dan mengabaikan persoalan sosial serta ekonomi umat. Dalam konteks itulah muncul sebuah pembaruan dalam wacana teologi, yaitu teologi yang berpihak pada kaum tertindas dan marginal, sebuah pendekatan yang kemudian dikenal sebagai Teologi Pembebasan (Ahmad, 2011).

Kemunculan teologi pembebasan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan sosial yang melanda umat, seperti keterbelakangan, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan rendahnya tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan masyarakat non-Muslim. Dimana kondisi ini memicu kegelisahan di kalangan para pemikir Islam modern, yang kemudian berupaya mencari solusi atas berbagai permasalahan nyata yang dihadapi oleh umat Islam, baik melalui pemikiran kritis maupun pendekatan teologis yang bumi dan transformatif.

Dengan membandingkan kedua tokoh yang memiliki gagasan teologi serupa dengan latar belakang yang berbeda, artikel ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting seperti bagaimana masing-masing tokoh memaknai konsep pembebasan dalam tradisi agamanya? Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah teologi pembebasan dari



perspektif global yang lintas iman, dengan menunjukkan bahwa semangat pembebasan dalam agama tidak terbatas pada satu agama atau wilayah tertentu saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk menggali dan membandingkan pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati dan Gustavo Gutiérrez. Pendekatan ini dianggap relevan karena kedua tokoh tersebut banyak meninggalkan karya tulis, pidato, dan pemikiran yang sudah terdokumentasikan dalam buku, artikel jurnal, maupun penelitian akademik. Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran mereka sekaligus memahami konteks sosial dan historis yang mempengaruhi lahirnya gagasan pembebasan. Menurut Jayadi (2024), kajian pustaka berperan penting sebagai upaya mendalam membaca teks secara kritis untuk menemukan relasi antara pemikiran dan realitas masyarakat yang melahirkannya.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku-buku karya Ali Syari'ati, tulisan dan wawancara Gustavo Gutiérrez, serta artikel ilmiah yang membahas secara kritis konsep teologi pembebasan kedua tokoh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa jurnal-jurnal yang sudah diarsipkan dan diklasifikasikan melalui aplikasi manajemen referensi seperti Zotero, agar data lebih terorganisir dan mudah dilacak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan ide-ide utama kedua tokoh dengan kondisi sosial di mana gagasan tersebut lahir, serta untuk melihat bagaimana pemikiran mereka terus diinterpretasi dalam konteks kontemporer.

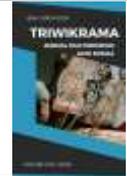
Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yakni membaca dan mengkaji data secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti perlawanan terhadap ketidakadilan, iman yang bersifat aktif, serta makna solidaritas terhadap kaum tertindas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan isi teks bukan hanya dari aspek bahasa, tetapi juga pesan dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Seperti dijelaskan oleh Mansur (2017), analisis isi membantu peneliti untuk melihat tidak hanya apa yang dikatakan oleh para tokoh, tetapi juga alasan mengapa pemikiran tersebut muncul dan apa implikasinya bagi perubahan sosial.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya membandingkan teori secara tekstual, tetapi juga mencoba menggali bagaimana kedua tokoh mengaitkan iman dengan realitas sosial di sekitarnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana teologi pembebasan menurut Ali Syari'ati dan Gustavo Gutiérrez bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi panggilan moral dan gerakan praksis untuk memperjuangkan keadilan sosial. Pada akhirnya, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tetap relevan untuk dibaca ulang sebagai inspirasi dalam menghadapi ketimpangan sosial yang masih terjadi hingga saat ini.

PEMBAHASAN

1. Pemikiran Ali Syari'ati

Ali Syari'ati (1933-1977) adalah seorang pemikir, sosiolog, dan aktivis revolusioner asal Iran yang dikenal luas sebagai salah satu pelopor konsep teologi pembebasan Islam. Latar belakang pendidikan dan kehidupannya yang dekat dengan pergolakan politik di Iran sangat memengaruhi cara pandangannya terhadap Islam dan masyarakat. Syari'ati lahir dalam keluarga religius, ayahnya adalah seorang ulama progresif yang juga aktif dalam kegiatan intelektual.



Sejak muda, ia sudah terlibat dalam kegiatan membaca, diskusi, dan gerakan sosial yang mengkritik ketidakadilan yang terjadi di masyarakatnya.

Pemikiran Syari'ati lahir sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang sangat nyata, dominasi rezim otoriter yang mengekang kebebasan berpikir, serta kondisi keagamaan yang menurutnya hanya menekankan aspek ritualistik dan melupakan nilai-nilai sosial Islam yang sejatinya revolusioner. Baginya, Islam tidak seharusnya hanya menjadi sekadar kumpulan ibadah formal dan dogma tanpa ruh sosial, melainkan harus dimaknai sebagai ajaran yang membebaskan manusia, menegakkan keadilan, dan membela mereka yang tertindas atau disebut kaum *mustad'afin*.

Dengan memadukan nilai-nilai ajaran Islam, semangat revolusi sosial, serta sentuhan pemikiran humanisme, Syari'ati berhasil menawarkan sebuah konsep teologi yang menekankan pentingnya peran aktif umat Islam dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Konsep ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi panggilan moral untuk melawan segala bentuk penindasan, baik dalam bentuk politik, ekonomi, maupun budaya. Syari'ati percaya bahwa iman sejati harus mendorong pemeluknya untuk terlibat langsung dalam perubahan sosial, bukan hanya pasif dan tunduk pada keadaan.

Melalui gagasan-gagasannya, Syari'ati berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa mereka memiliki tanggung jawab sejarah untuk menjadi agen perubahan. Ia menolak keras sikap fatalistik dan budaya diam yang menurutnya hanya memperkuat kekuasaan yang zalim. Pandangannya inilah yang kemudian menjadikannya salah satu tokoh penting dalam pemikiran kontemporer Islam, yang hingga kini masih banyak dikaji dan dijadikan inspirasi dalam berbagai gerakan sosial dan intelektual di dunia Islam. (Ummah, 2020).

Sejak muda, Syari'ati terlibat dalam gerakan perlawanan nasional di Iran dan aktif mengajar serta menulis karya-karya yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan cita-cita keadilan sosial. Ia dikenal bukan hanya sebagai akademisi, tetapi lebih sebagai intelektual organik yang menyuarakan perubahan sosial dan melawan tirani. Pandangan dunianya banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman politik, serta tradisi keagamaan keluarganya, seperti ia ceritakan sendiri dalam karyanya berjudul *Kavir* (M, 2018)

Sebagai seorang intelektual organik, Syari'ati tidak hanya menyampaikan gagasannya melalui ruang-ruang akademis. Ia aktif menulis buku-buku populer dan memberikan ceramah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat luas. Karyanya yang terkenal, seperti *Kavir*, bukan hanya memuat gagasan rasional, tetapi juga mengekspresikan kegelisahan batin seorang Muslim yang merasa terasing dalam masyarakat yang melupakan nilai-nilai keadilan. Syari'ati memanfaatkan pengetahuan dan kreativitasnya untuk menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial, agar umat tidak terjebak dalam tradisi yang beku dan fatalistik (Ummah, 2020)

Dalam pandangan Syari'ati, Islam sejatinya memiliki misi historis yang jelas, yakni menegakkan keadilan sosial dan membebaskan kaum *mustad'afin* dari berbagai bentuk penindasan, baik politik, ekonomi, maupun budaya. Menurutnya, pemahaman agama yang hanya berfokus pada ibadah formal tanpa disertai kesadaran sosial justru menjadi pengkhianatan terhadap ajaran Islam yang revolusioner. Syari'ati menolak keras bentuk keberagaman yang berhenti pada simbol dan ritual, karena baginya, inti dari iman adalah keberanian untuk melawan ketidakadilan yang nyata di masyarakat (A, 2011)

Ali Shariati memaknai konsep *tauhid* bukan hanya sebagai ajaran ketuhanan yang bersifat ritualistik semata, melainkan sebagai sistem sosial yang menolak segala bentuk penindasan



dan ketidakadilan. Dalam pandangannya, *nidhâm al-tauhîd* menjadi dasar untuk menghapuskan diskriminasi, karena semua manusia dianggap setara di hadapan Tuhan. Dengan demikian, tauhid bukan hanya soal hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang menuntut pembebasan sosial dan penegakan keadilan di tengah masyarakat.

Lebih jauh, Shariati menegaskan bahwa tauhid harus diterjemahkan menjadi gerakan aktif yang membela kaum tertindas. Tauhid tidak boleh berhenti pada doktrin metafisik, tetapi harus menjadi ideologi pembebasan yang mendorong transformasi sosial. Baginya, iman sejati adalah iman yang memaksa pemeluknya untuk terlibat langsung dalam perjuangan melawan ketidakadilan, sehingga kehadiran agama menjadi relevan dengan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat (Abdulaziz, 2001).

Selain itu, Shariati juga mengkritik keras praktik keagamaan yang hanya berfokus pada ritual, tetapi membiarkan ketidakadilan tetap berlangsung. Menurutnya, iman seharusnya menjadi kekuatan yang mendorong perlawanan terhadap status quo yang menindas dan merugikan kaum lemah. Agama, dalam pandangan Shariati, bukan hanya ruang untuk penghiburan spiritual, melainkan harus menjadi panggilan moral bagi setiap individu untuk menolak sistem yang zalim.

Pada akhirnya, bagi Shariati, inti agama terletak pada pembebasan manusia dari belenggu sosial, politik, dan budaya. Agama tidak hanya berbicara tentang Tuhan dalam ruang yang tertutup, tetapi menjadi sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan manusia. Dengan pemikiran tersebut, Shariati menghadirkan teologi pembebasan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung semangat revolusi sosial demi menciptakan masyarakat yang lebih adil (Agus, 2018)

Pemikiran teologi pembebasan Syari'ati sangat menekankan pentingnya *kesadaran kritis* (*conscientization*) dalam membaca realitas sosial. Menurut Syari'ati, umat Islam harus memahami agama tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai energi pembebasan yang mampu menggerakkan perubahan nyata. Ia terinspirasi oleh teori-teori sosial dan pengalaman penindasan di Iran, sehingga melihat bahwa tanpa kesadaran kritis, agama akan mudah diperalat penguasa untuk melanggengkan status quo (Sharifi, 2018)

Syari'ati juga mengajukan konsep *imamah* sebagai simbol kepemimpinan revolusioner. Baginya, imam sejati adalah sosok yang tidak hanya alim, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk melawan penindasan. Konsep imamah ini menjadi penegasan bahwa agama Islam memiliki tugas historis untuk memimpin perjuangan sosial demi terciptanya keadilan dan kesetaraan (Rahnema, 1998)

Dalam pandangan Syari'ati, iman sejati sama sekali bukanlah sesuatu yang bersifat pasif atau sekadar keyakinan yang hanya disimpan di dalam hati. Sebaliknya, iman harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang membawa perubahan di masyarakat. Syari'ati dengan tegas mengkritik sikap fatalistik, yakni sikap yang hanya menyerahkan segalanya kepada takdir tanpa berusaha, karena menurutnya hal ini justru membuat umat Islam kehilangan daya juang dan keberanian untuk menghadapi ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya.

Bagi Syari'ati, iman bukan hanya tentang percaya pada Tuhan, tetapi juga tentang memiliki keberanian moral untuk melawan penindasan dan ketidakadilan yang nyata. Keberanian ini termasuk kesiapan untuk mengambil risiko, mengorbankan kenyamanan pribadi, dan terlibat langsung dalam perjuangan sosial demi terciptanya kemerdekaan, keadilan, serta



harkat dan martabat manusia. Dengan demikian, iman menjadi sumber energi yang mendorong setiap individu Muslim agar tidak sekadar pasrah menerima keadaan, melainkan tampil sebagai agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Melalui pemikiran ini, Syari'ati ingin menegaskan bahwa keberagamaan sejati tidak boleh berhenti pada tataran ritual dan simbol semata. Justru, inti dari iman adalah keberanian dan komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap inilah yang menurut Syari'ati akan membuat agama tetap relevan dan berperan penting dalam membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik politik, ekonomi, maupun budaya (Nasr, 2006).

Selain itu, Syari'ati sangat kritis terhadap *ulama tradisional* yang ia nilai ikut melanggengkan penindasan dengan hanya fokus pada ritual dan dogma. Ia menegaskan bahwa agama harus menjadi alat pembebasan, bukan alat legitimasi kekuasaan yang zalim. Kritik ini lahir dari pengamatannya terhadap kondisi sosial-politik Iran, di mana sebagian elite agama justru bersekutu dengan rezim otoriter (Algar, 1983).

Teologi pembebasan Syari'ati mengandung panggilan moral yang sangat jelas: agar setiap Muslim menjadi agen perubahan sosial. Agama harus hidup dalam realitas, bukan hanya menjadi simbol di mimbar. Dengan demikian, teologi pembebasan menurut Syari'ati bukan hanya pemikiran teoretis, tetapi juga gerakan praksis untuk membangun masyarakat tanpa penindasan (Rahbar, 2015).

2. Pemikiran Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutiérrez lahir pada 8 Juni 1928 di kawasan miskin Monserrat, Lima, Peru, dari keluarga mestizo dengan latar belakang ekonomi sederhana. Sejak remaja, ia menderita penyakit osteomielitis yang membuatnya mengalami disabilitas dan harus menjalani masa pemulihan panjang, sebuah pengalaman yang menurutnya membentuk kepekaan sosial dan spiritualnya sejak dini (Clampitt, 2024). Ia pertama kali menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Nasional Mayor de San Marcos, namun kemudian memutuskan beralih ke bidang filsafat dan teologi, belajar di Universitas Katolik Louvain, Universitas Katolik Lyon, dan Universitas Gregoriana Roma, hingga ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1959 (Britannica, 2025). Selama masa studinya di Eropa, Gutiérrez merasakan ketimpangan antara ajaran teologis yang ia pelajari dengan realitas penderitaan di Amerika Latin, dan dari situlah lahir tekadnya untuk menyusun teologi yang relevan dan berpihak kepada mereka yang hidup dalam kemiskinan dan ketertindasan (Lakonawa, 2025).

Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah hasil dari kegagalan individu semata, melainkan merupakan hasil dari sistem sosial yang tidak adil dan menindas. Ia memandang bahwa kemiskinan harus dilihat sebagai hasil dari struktur sosial yang memarjinalkan kelompok tertentu secara sistematis (Palute et al., 2024). Dalam konteks ini, teologi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan harus hadir secara aktif dalam pergumulan nyata umat miskin. Gutiérrez menyusun kerangka teologi pembebasan sebagai tanggapan iman terhadap realitas penderitaan dan ketimpangan.

Konsep "pilihan preferensial bagi kaum miskin" yang diusung Gutiérrez tidak sekadar simbol moral, tetapi merupakan panggilan konkret untuk keberpihakan aktif terhadap mereka yang terpinggirkan. Dalam pandangannya, pilihan ini bukan hanya tentang memberi bantuan, melainkan menempatkan kaum miskin sebagai subjek sejarah dan subjek iman (Mansur, 2017).



Gereja ditantang untuk tidak sekadar melayani, tetapi juga untuk hidup bersama dan belajar dari kaum miskin. Melalui solidaritas ini, relasi antara iman dan keadilan menjadi utuh dan tak terpisahkan.

Pendekatan refleksi-praxis yang diperkenalkan Gutiérrez menekankan bahwa teologi harus lahir dari pengalaman nyata, bukan dari spekulasi intelektual semata. Ia mengajak umat beriman untuk merenungkan realitas penindasan dan meresponsnya dengan tindakan nyata demi keadilan sosial (Hakim et al., 2024). Teologi tidak lagi berada di ruang seminar, melainkan hidup dalam lorong-lorong sempit perkampungan miskin. Dalam paradigma ini, iman menjadi dasar dari transformasi sosial yang membebaskan.

Latar sejarah Amerika Latin yang penuh dengan ketimpangan, kolonialisme, dan eksploitasi menjadi konteks utama munculnya teologi pembebasan. Realitas ini tidak hanya memengaruhi pemikiran Gutiérrez, tetapi juga memberinya alasan moral dan spiritual untuk menyusun teologi yang berpihak (Jawang, 2024). Ia melihat bahwa dalam sejarah, gereja sering kali bersekutu dengan kekuasaan dan melupakan suara kaum miskin. Oleh karena itu, Gutiérrez menawarkan pendekatan teologi yang mengutamakan mereka yang dilupakan oleh sistem.

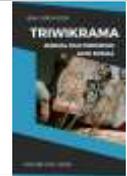
Bagi Gutiérrez, pembebasan bukan hanya pembebasan dari penindasan ekonomi atau politik, tetapi juga pembebasan dari ketakutan, keterasingan, dan ketidakberdayaan rohani. Pembebasan harus bersifat menyeluruh: mencakup dimensi sosial, psikologis, dan spiritual (Hakim et al., 2024). Ia percaya bahwa hanya dengan pembebasan multidimensional, manusia dapat hidup secara utuh sebagai makhluk beriman dan bermartabat. Oleh karena itu, iman Kristen tidak boleh terpisah dari perjuangan melawan ketidakadilan.

Pengaruh Paulo Freire terhadap Gutiérrez sangat kentara, terutama dalam pendekatan pendidikan yang membebaskan dan membangun kesadaran kritis. Gutiérrez mengadopsi metode ini ke dalam kehidupan gerejawi, agar umat miskin mampu membaca realitas sosial mereka dan bertindak atasnya (Palute et al., 2024). Ia menolak pendekatan top-down dalam pelayanan, dan justru mengedepankan dialog serta keterlibatan langsung. Dengan cara ini, pendidikan iman tidak lagi bersifat doktrinal kaku, melainkan membebaskan dan menyadarkan.

Kasih Tuhan dalam pemikiran Gutiérrez tidak netral atau steril, tetapi aktif dan berpihak kepada yang tertindas. Ia menyebut kasih ini sebagai bentuk solidaritas radikal yang mengangkat martabat manusia miskin sebagai citra Allah yang terluka (Valdivia, 2023). Oleh karena itu, gereja tidak hanya diundang untuk bersimpati, tetapi juga untuk mengalami penderitaan bersama dan terlibat dalam perjuangan pembebasan. Dalam kasih semacam inilah, Gutiérrez menemukan wajah Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah.

Gutiérrez juga menghadapi kritik dari berbagai kalangan, terutama dari mereka yang menganggap pendekatannya terlalu politis dan terpengaruh ideologi kiri. Namun, ia menegaskan bahwa pembebasan yang ia perjuangkan berakar pada Injil, bukan pada doktrin politik tertentu (Dimitriadis, 2019). Ia menolak untuk mengideologisasi teologi, tetapi juga menolak untuk memisahkannya dari realitas sosial. Dengan demikian, ia menawarkan jalan tengah yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Respon Gereja Katolik terhadap teologi pembebasan cukup beragam, mulai dari penolakan hingga penerimaan bertahap. Paus Fransiskus, misalnya, menunjukkan apresiasi terhadap ide-ide Gutiérrez dan menekankan pentingnya "gereja miskin untuk orang miskin"



(Sirait, 2020). Ini menunjukkan bahwa teologi pembebasan memiliki daya pengaruh yang kuat, bahkan di tingkat magisterium Gereja. Apa yang dahulu dianggap radikal, kini mulai diterima sebagai bentuk iman yang relevan dan kontekstual.

Gutiérrez percaya bahwa Gereja harus hadir sebagai sakramen sejarah, yakni sebagai tanda dan sarana pembebasan Allah dalam dunia. Dalam pandangannya, misi Gereja bukan hanya mengurus urusan spiritual, tetapi juga memerangi ketidakadilan sosial secara konkret (Sitorus & Simarmata, 2024). Ia mendorong Gereja untuk lebih peka terhadap realitas, dan lebih berani dalam menyuarakan kebenaran di tengah ketimpangan. Melalui Gereja yang demikian, wajah Allah menjadi nyata di tengah umat manusia.

Teologi pembebasan juga memiliki implikasi luas dalam konteks Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan kemiskinan masih menjadi persoalan mendesak. Pendekatan Gutiérrez menginspirasi banyak pemikir dan aktivis lokal untuk memperjuangkan keadilan sosial dari perspektif iman (Palute et al., 2024). Gereja dan komunitas beriman diajak untuk menyusun teologi yang lahir dari realitas sosial Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa pemikiran Gutiérrez bersifat lintas batas dan lintas budaya.

Di tengah tantangan global seperti krisis iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik identitas, teologi Gutiérrez tetap relevan untuk dibaca ulang. Ia tidak memberikan solusi instan, tetapi menawarkan paradigma teologi yang mengajak refleksi mendalam dan komitmen nyata terhadap perubahan sosial (Mansur, 2017). Ketika banyak pendekatan spiritual menarik diri dari dunia, teologi pembebasan justru menempatkan dunia sebagai ruang perjumpaan dengan Tuhan. Hal ini menjadikan iman tidak lagi berpusat pada dogma, melainkan pada aksi yang membebaskan.

Apa yang membedakan Gutiérrez dari teolog lainnya adalah keberaniannya untuk hidup bersama kaum miskin dan menyusun teologi dari pengalaman mereka. Ia tidak berbicara tentang mereka dari kejauhan, tetapi bersama mereka dalam pergumulan dan harapan (Jawang, 2024). Pengalaman ini menjadi dasar dari refleksi imannya dan menjadi kekuatan moral dalam menyerukan perubahan. Dalam kesetiaan ini, ia menunjukkan bahwa teologi yang sejati lahir dari cinta dan keberpihakan.

Meskipun telah menghadapi berbagai tantangan dan penolakan, Gutiérrez tetap konsisten pada panggilannya untuk membebaskan. Ia percaya bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam keadilan, dan bahwa cinta kepada Tuhan harus tercermin dalam cinta kepada sesama (Valdivia, 2023). Gagasan ini bukan hanya utopia, tetapi panggilan konkret bagi setiap orang beriman. Teologi pembebasan bukan sekadar teori, melainkan jalan hidup dalam solidaritas dan pelayanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa teologi pembebasan merupakan respons yang dapat diterjemahkan terhadap ketidakadilan sosial yang tidak terikat pada tradisi agama tertentu. Ali Syari'ati dan Gustavo Gutiérrez membentuk teologi pembebasan sebagai reaksi terhadap situasi penindasan dan ketimpangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kedua pemimpin ini menegaskan bahwa esensi pembebasan dalam agama bersifat lintas iman dan dapat menjadi kekuatan transformatif melawan ketidakadilan.

Teologi pembebasan yang diusung oleh keduanya bukanlah sekadar dialog teoretis, melainkan pilihan moral dan gerakan praktis untuk mendorong umat beriman agar secara aktif



terlibat dalam pergolakan sosial. Iman dihayati bukan sebagai iman pasif, melainkan sebagai energi yang memicu gerakan untuk memperjuangkan keadilan dan melindungi kaum tertindas.

Meskipun berasal dari tradisi agama yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan fundamental dalam semangat perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Syari'ati merespons kondisi Iran di bawah rezim otoriter dan keberagamaan ritualistik, sementara Gutiérrez merespons kemiskinan struktural di Amerika Latin. Keduanya mengkritik pendekatan keagamaan yang hanya fokus pada ritual dan dogma, menolak pemisahan antara kehidupan spiritual dan realitas sosial, serta menekankan pentingnya iman yang aktif dan transformatif.

Empati terhadap kaum tertindas merupakan ciri khas pemikiran keduanya. Syari'ati memperjuangkan kaum mustad'afin, sementara Gutiérrez mengemukakan tesis "pilihan preferensial bagi kaum miskin". Keduanya menjadikan kaum marginal sebagai subjek sejarah dan subjek iman. Pendekatan refleksi-praxis yang diterapkan menyoroti pentingnya kesadaran kritis dalam membaca realitas sosial dan mengintegrasikan penalaran teologis dengan tindakan nyata.

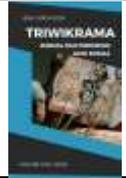
Kesamaan keduanya terletak pada dasar teologis. Syari'ati berpusat pada konsep tauhid sebagai sistem sosial yang menolak penindasan dan konsep imamah sebagai kepemimpinan revolusioner. Gutiérrez berfokus pada kasih Allah yang berpihak kepada yang tertindas dan Gereja sebagai sakramen pembebasan. Strategi transformasi pun berbeda, di mana Syari'ati melalui pendekatan intelektual organik yaitu tulisan dan ceramah, sedangkan Gutiérrez melalui pendekatan pastoral dan komunitas basis gereja.

Kedua konsep ini masih relevan dalam menghadapi tantangan global kontemporer, seperti ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan diskriminasi sosial. Ali Syari'ati dan Gustavo Gutiérrez menawarkan paradigma alternatif yang melibatkan dimensi spiritual dan sosial dalam perjuangan menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Penelitian ini membuktikan bahwa semangat pembebasan dalam agama bersifat universal dan tidak terikat pada tradisi agama tertentu. Dialog antaragama dapat diperkaya melalui pertukaran pemikiran teologi pembebasan, dan keragaman pendekatan memperkaya khazanah pemikiran keagamaan global. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan studi teologi komparatif yang dapat memperkuat landasan teoritis bagi gerakan keadilan sosial antaragama di masa depan.

REFERENSI

- Abdul, A. (2011). *Teologi pembebasan: Sebuah paradigma baru*. Pustaka Pelajar.
- Abdulaziz, S. (2001). *Ali Shariati, Ideolog Revolusi Iran*.
- Agus, N. (2018). *Asghar Ali Engineer's View on Liberation Theology*.
- Ahmad, M. K. (2011). TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51-65.
- Algar, H. (1983). *Roots of the Islamic Revolution in Iran*. Open Press.
- Azizah, D. (2019). *Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati).
- Boff, L. (2012). *Church: Charism and power: Liberation theology and the institutional church*. Wipf and Stock Publishers.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. (2025, June 22). Gustavo Gutiérrez. *Encyclopaedia Britannica*.
- Clampitt, C. (2024). Gustavo Gutiérrez. *EBSCO Research Starters*.



- Dimitriadis, V. (2019). Gustavo Gutiérrez: Liberation theology for a world of social justice and just peace. *Journal of Ecumenical Studies*, 54(3), 431-441.
- Dussel, E. (2013). *Ethics of liberation: In the age of globalization and exclusion*. Duke University Press.
- Hakim, L., Saleh, F., Mawardi, & Azwarfajri. (2024). Revitalizing the role of religion in poverty alleviation: A critical analysis of Gustavo Gutierrez's liberation theology. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Jawang, Y. B. (2024). *Eklesiologi dalam teologi pembebasan Gustavo Gutierrez dalam konteks kehidupan sosial Indonesia* [Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan].
- Jayadi, L. E. (2024). Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas: Suatu Kontribusi Bagi Pendidikan Keagamaan. *Indonesian Journal of Religious*, 7(1), 14-31.
- Mansur, M. (2017). Spiritualitas teologi pembebasan agama: Islam vs Kristen (Studi Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez). *IN RIGHT: Jurnal Agama dan HAM*, 1(1), 1-12.
- Nasr, S. V. R. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W.W. Norton & Company.
- Palute, R., Tangaguling, S., Belopadang, A. R., Hesti, F., & Rattealo, I. S. (2024). Model pendidikan transformatif berdasarkan teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez dan ajaran Yesus dalam Injil Lukas. *Relinesia*, 3(4), 490-500.
- Rahbar, D. (2015). *God of Justice: The Liberation Theology of Ali Shariati*. University of Chicago Press.
- Rahnema, A. (1998). *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shariati*. I.B. Tauris.
- Sharifi, M. (2018). *Islamic Liberation Theology of Ali Shariati*. Islamic Publications.
- Sirait, F. P. (2020). Gus Dur dan Gustavo Gutierrez: Teologi Pembebasan dan Kebebasan Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 117-142.
- Siti Syamsiyatul Ummah. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 52-75. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.8>
- Sitorus, G. H., & Simarmata, R. F. (2024). The dynamic transcendental God: Christ the liberator in Gustavo Gutierrez and Aloysius Pieris. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 68-82.
- Valdivia, G. J. (2023). The liberationist caritas: Pascalian heritage in the philosophical argumentation of Gustavo Gutiérrez in his Theology of Liberation. *Tesis (Lima)*, 16(23), 377-398.